



ANALISIS KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI KOTA BANDA ACEH

Abubakar^{1,2}✉ dan Anwar²

¹Mahasiswa Program Doktor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

²Dosen Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh Indonesia

Article History

Received : June 2013
Accepted : August 2013
Published : Sept 2013

Keywords

sociology; learning;
character; lokal wisdom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas problem-problem dalam pengintegrasian karakter dan kearifan lokal dalam sosiologi. Penelitian dilakukan di kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pengajar belum faham dan tidak menguasai bagaimana membuat rencana pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai lokal yang perlu dipahami dan diteladani oleh semua pihak sebagai panduan hidupnya, yang dijalankan selama ini adalah apa yang telah lama dilakukan, dengan muatan materi yang sangat umum dari buku-buku nasional, bahkan ada yang berpendapat materi dari nilai-nilai lokal tidak diperlukan dengan berbagai alasan, padahal sesungguhnya apa yang tersurat dalam teori universal faktanya banyak bertebaran pada masyarakat sekitar, usaha pemberdayaan gurupun masih minim, dengan kondisi yang demikian pembelajaran sosiologi pada SMA Kota Banda Aceh belum berbasis lokal, yang sedang digalakkan oleh pemerintah daerah sesuai Qanun (perda) Nomor 5 Tahun 2000, Qanun Nomor 6 Tahun 2000 dan UUPA Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Daerah Aceh.

CHARACTER, LOCAL WISDOM AND SOCIOLOGY LEARNING IN BANDA ACEH

Abstract

This study aims to discuss the problems in the integration of character and wisdom in sociology learning. The study was conducted in the city of Banda Aceh. The results show that many teachers do not understand and have not mastered the way to make a lesson plan that is loaded with local values. Learning is not yet based upon lokal wisdom, even some teachers argued that the material of lokal values is not necessary for various reasons. Teacher empowerment is still minimum. Therefore, the mandate of Qanun (regulation) No. 5 of 2000, Qanun No. 6 in 2000 and UUPA No. 11 2006 on Regional Government of Aceh for adoption of lokal wisdom has not been achieved.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Corresponding author:
Address: Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh Indonesia
E-mail: habubakar_ajalil@yahoo.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar, sistematis dan terencana, yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian sesuai dengan karakter masyarakat dan bangsanya, salah satu faktor yang menentukan keberhasilannya adalah tersedianya sumber daya manusia yang kompeten menurut bidangnya dan tersedianya berbagai perangkat pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan, hal ini penting, karena di samping dapat menarik minat siswa belajar dan mencapai maksud yang diharapkan oleh masing-masing mata pelajaran serta dapat diimplimentasikan dalam kehidupannya, karena sesungguhnya apa yang dipelajari di sekolah tidak boleh terlepas dari apa yang di dalam masyarakatnya, apa bila itu terjadi maka akan muncul apa yang disebut oleh Hary A Gunawan 2013 dengan gejala *desintegratif*, yaitu berkurangnya kesetiaan terhadap nilai-nilai umum yang telah berlaku di masyarakat.

Salah satu mata pelajaran untuk mencapai tujuan itu adalah sosiologi, namun sering sosiologi dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap, bahkan mata pelajaran sosiologi hanya diberikan pada anak-anak kelompok IPS, sering orang berpikir IPS adalah jurusan di mana tempat berkumpulnya anak-anak kurang cerdas dan nakal, pemahaman seperti itu akan terbangunnya paradigma berpikir (*frame of mind*) kebanyakan kita menyangkut dikotomi kelompok ilmu IPA dan IPS, IPA prioritas sedangkan IPS menjadi alternatif, dengan demikian tanpa kita sadari pembelajaranpun akan berjalan seadanya saja dan mengikuti karakter siswa sesuai dengan anggapan di atas. problema lain yang cukup mendasar adalah tidak adanya sumber daya guru seluruh lembaga pendidikan menengah di Aceh yang memiliki latar belakang pendidikan sosiologi, guru yang mengajar sosiologi adalah dari latar belakang ilmu sejarah, PPKn, Bahasa Indonesia, bahkan beberapa sekolah dijumpai guru mengajar adalah dari matematika, fisika dan lain-lain, padahal prinsip-prinsip ilmu tersebut jelas berbeda.

Ketidakterediaan sumber daya tersebut pembelajaran tidak dapat dipenuhi

berbagai unsur pembelajaran, antara lain: minimnya kemampuan pengajar dalam menyiapkan model dan bahan ajar berbasis kearifan lokal, pembelajaran sosiologi seringkali terfokus hanya pada buku pengangan guru saja, pengembangan paradigma baru pendidikan berkarakter berbasis lokal tidak bisa terwujud, pembelajaran seringkali dianggap untuk melengkapi kurikulum saja dan menyebabkan sosiologi menjadi tidak menarik dan membosankan bagi peserta didiknya dan tidak berbasis masyarakat lokal, apa yang dipelajari jauh dari apa yang dilihat dan pengalaman hidupnya, sehingga pengetahuannyapun tidak dapat diterapkan pada masyarakatnya sehingga kebanyakan siswa mengalami *cultural lag* yang dapat menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah daerah pernah merekrut tenaga guru sosiologi dari alumni yang berlatar ilmu pendidikan sosiologi dalam formasi pegawai beberapa tahun terakhir, namun sering kali formasi yang di buka tidak ada pelamarnya yang memiliki latar belakang pendidikan yang diharapkan, minimnya pelatihan/workshop pengajar sosiologi tentang pembelajaran berkarakter berbasis kearifan lokal juga menjadi masalah yang cukup penting dalam meningkatkan pembelajaran sosiologi di SMA Kota Banda Aceh.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh yaitu dengan mencari model pembelajaran sosiologi yang tepat, menyusun bahan ajar yang berkarakter lokal, meningkatkan publikasi ilmiah bidang sosiologi khususnya untuk kalangan pendidikan sekolah menengah. dengan pemikiran, meskipun pengajar tidak memiliki dasar pendidikan sosiologi, namun mereka sudah memiliki model pengajaran dan bahan ajar yang sesuai dengan karakter ke-Aceh-an berdasarkan kearifan lokalnya sesuai dengan prinsip-prinsip dan sifat-sifat sosiologi.

Oleh sebab itu penelitian ini merupakan salah satu usaha penting yang memerlukan dukungan semua pihak, sehingga dapat menemukan model-model yang tepat dengan prinsip-prinsip pembelajaran sosiologi dan tersedianya bahan ajar yang sesuai

dengan paradigma pendidikan berkarakter yang berbasis kearifan lokalnya. Tidak tertutup kemungkinan hasil penelitian ini akan menjadi pilot projek untuk kabupaten/kota lainnya dalam Provinsi Aceh, sehingga sangat mendukung pembangunan dalam menyiapkan lulusan yang memiliki karakter sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Aceh yang Islami, yang sedang digalakkan oleh pemerintah daerah, sesuai dengan Qanun (perda) Nomor 5 Tahun 2000, tentang Syariat Islam, Qanun Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pendidikan Daerah, dan UUPA Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Daerah Aceh. inilah yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini, dengan demikian dipastikan pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan, karena apa yang dipelajari adalah sesuai dengan pengalamannya.

Sebagaimana disinggung di muka, meskipun sosiologi termasuk dalam kelompok ilmu sosial mempelajari perilaku masyarakat, namun pendekatan sosiologi lebih terfokus pada perilaku-perilaku yang lebih spesifik dan menekankan pada strukturnya sebagaimana yang dikemukakan Waters and Crook (1990:4), dengan demikian tidak semua perilaku sosial dapat dikaji dengan sosiologi, Sebagaimana pendapat Sunyoto Usman (1999: 4-5) kajian sosiologi lebih terfokus pada: 1. Perilaku yang dikaji adalah dalam bentuk karakter sosial (bukan individual). Perilaku karakteristik sosial berarti perilaku yang ditunjukkan untuk orang lain (bukan bagi dirinya sendiri) mempunyai konsekuensi bagi orang lain atau merupakan konsekuensi dari perilaku orang lain (ada hubungan timbal balik). Banyak Perilaku-perilaku yang bersifat reaktif dan spontan (seperti: menangis karena kejatuhan benda) adalah di luar wilayah kajian sosiologi. Tetapi kebiasaan menangis yang lazim dilakukan oleh para gadis-gadis desa di pedalaman ketika menyetujui pinangan bisa dipelajari oleh sosiologi. Yang dimaksudkan perilaku orang lain tidak hanya terbatas pada perilaku manusia saja dalam arti teks, tetapi adanya perilaku sosial yang ditunjukkan dan disebabkan oleh adanya suatu teori yang berlaku, sebab agama, budaya dan struktur

sosial politik termasuk dalam studi sosiologi; 2. Perilaku sosial yang dipelajari oleh sosiologi tersebut adalah berstruktur, yaitu memiliki pola atau regulasi tertentu yang dapat diperkirakan (*predictable way*) (Hess dkk, 1985).

Dalam konteks ini, sosiologi bukanlah, semata-mata hanya sebuah penjelasan diskripsi tetapi berusaha memahami kaitan antara elemen-elemen perilaku sosial bukan individu. 3. penjelasan sosiologi bersifat analitis. Ini berarti bahwa dalam menjelaskan perilaku sosial berlandaskan prinsip-prinsip metodologi penelitian tertentu, bukan berdasarkan konsensus-konsensus dari berbagai interpretasi; 4. Penjelasan sosiologi adalah sistimatis, artinya dalam memahami perilaku sosial sosiologi menempatkan dirinya sebagai suatu disiplin yang mengikuti aturan-aturan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Namun pembelajaran sosiologi masih memiliki berbagai masalah. Antara lain ketidaktersediaan sumber daya yang memiliki latar belakang sosiologi, minimnya kemampuan pengajar dalam menyiapkan model dan bahan ajar berbasis kearifan lokal, pembelajarannya seringkali terfokus pada buku teks saja, kemampuan mengembangkan paradigma baru pendidikan berkarakter berbasis lokal tidak bisa terwujud, pembelajaran tidak menarik dan membosankan, yang dipelajari siswa jauh dari pengalaman hidupnya, sehingga pengetahuannya pun tidak dapat diterapkan pada masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, responden penelitian berasal dari seluruh guru pengajar sosiologi pada SMA Kota Banda Aceh, beserta beberapa unsur dari pihak terkait seperti pakar-pakar sosiologi dan tokoh adat budaya yang dianggap memiliki pengetahuan sesuai dengan masalah yang diteliti dan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi di Indonesia termasuk ilmu baru, dan terus berkembang dengan pesat-

nya mengikuti perkembangan metodologinya, teknologi dan gaya hidup, persaingan global, kemampuan berpikir, asimilasi, regulasi berbagai peraturan dan politik daerah dan pertumbuhan penduduknya yang pesat, juga turut mempengaruhi pendekatan-pendekatan dalam memahami sosiologi dan bagaimana mengajarkannya. Untuk mengajarkan sosiologi tidak mungkin lagi sebagaimana yang kita lakukan selama ini, perlu adanya solusi yang tepat dan cepat, sehingga pembelajaran sosiologi tepat sasarannya, ini penting karena menurut hemat penulis mata pelajaran sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang besar kemungkinan membentuk berbagai karakter melalui kearifan lokalnya. Oleh sebab itu pembelajaran tidak boleh terlepas dari tri pusat pendidikan (Rahardja dan Lasula 2000: 157), yaitu orangtua, sekolah dan masyarakat, maka proses pendidikan harus mampu membentuk pembiasaan-pembiasaan (*habit formations*) sesuai dengan nilai-nilai lembaga tersebut. Sosiologi memiliki peranan penting untuk mencapai maksud tersebut dan perlu pembelajaran dengan sungguh-sungguh sebagaimana ilmu lainnya.

Dari beberapa upaya pengumpulan data yang telah dilakukan dapat kita simpulkan ada beberapa faktor yang masih menjadi problema dalam pembelajaran sosiologi pada SMA Kota Banda Aceh yaitu:

- a. Tenaga pengajar mata pelajaran sosiologi tidak memiliki bidang ilmu yang relevan dengan materi yang diajarkan, sehingga substansi dari prinsip pokok pembelajaran sosiologi tidak tercapai.
- b. Guru pengajar mata pelajaran sosiologi sangat minim memperoleh pelatihan tentang model-model pembelajaran dan materi sosiologi, dari keseluruhan jumlah guru pengajar sosiologi 3% yang pernah mengikuti pelatihan bidang metoda mengajar dan hanya 1% yang pernah mengikuti pelatihan bidang materi sosiologi, kemampuan mengajar dan materi mengajar yang dimiliki oleh guru pengajar sosiologi berasal dari upaya sendiri yang dilatarbelakangi oleh model mengajar dari bidang studi ilmunya.

- c. Materi sosiologi memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan berbagai ilmu sosial lainnya, hal ini belum banyak dipahami oleh guru, dengan demikian dalam pembelajaran sulit dibedakan mana pendekatan sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan ilmu-ilmu lainnya.
- d. Materi pembelajaran masih menggunakan buku-buku paket nasional, sehingga masih sulit memasukkan unsur-unsur kearifan lokal sebagai materi pelajaran sosiologi, dengan demikian apa yang ada di luar dalam masyarakat lokal tidak dipahami dan menjadi pedoman karakternya.

Pembelajaran berkarakter mata pelajaran sosiologi melalui pemanfaatan kearifan lokal pada SMA Kota Banda Aceh

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia termasuk masih baru. Banyak hal yang perlu dibangun guna mengembangkan pendidikan berkarakter secara sempurna Pendidikan berkarakter merupakan suatu sistem yang secara sadar dan terencana melalui materi/alat penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai sebagaimana yang dipraktikkan oleh masyarakatnya, baik nilai-nilai dalam hubungannya dengan Allah SWT, nilai-nilai terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Untuk memaksimalkan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian serta berbagai perangkatnya, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah wajib berfungsi aktif dan berperan sesuai dengan masing-masing fungsinya.

Mencermati berbagai komponen ter-

sebut, berdasarkan berbagai data lapangan dengan mengacu kepada objektivitas, kita harus berani mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan berkarakter dengan memanfaatkan kearifan lokal di tingkat SMA Kota Banda Aceh masih sebatas wacana, belum adanya tindakan konkrit dari seluruh elemen sekolah dan berbagai perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh masing-masing guru belum menggambarkan implementasi nilai-nilai kearifan lokal, terutama pada seluruh guru-guru sosiologi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Banyak narasumber yang belum faham dan kuasai bagaimana membuat rencana pembelajaran berbasis lokal yang sarat dengan nilai-nilai yang perlu dipahami dan diteladani oleh semua pihak sebagai penduan hidup dalam bermasyarakat dan beragama terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah.

Apa yang sering dijalankan selama ini adalah apa yang telah lama dilakukan, dengan muatan materi yang sangat umum dari buku-buku nasional dan masih banyak diantara narasumber yang belum paham, tentang materi-materi lokal yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran sosiologi di sekolah. Bahkan ada yang berpendapat bahan ajar sosiologi berbasis materi dari nilai-nilai lokal diperlukan, dengan alasan mata pelajaran sosiologi termasuk dalam pelajaran yang ada UAN. Dari ungkapan tersebut tersirat bahwa banyak para guru sosiologi yang belum tahu bagaimana memadukan konsep teoritis nasional dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat, pada hal sesungguhnya apa yang tersurat dalam teori universal faktanya banyak berbaran pada masyarakat sekitar.

Mencermati pernyataan tersebut, apa bila kita selami lebih jauh maka ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya, antara lain:

Pertama, belum adanya suatu upaya dalam pelatihan, seminar, lokarya dan sebagainya yang membahas bagaimana memadukan materi teori yang bersifat universal dengan pendekatan fakta-fakta sosial, karena pada hakekatnya mereka memiliki keterkaitan yang saling mendukung

Kedua, minimnya penguasaan para

guru tentang prinsip esensial dari sosiologi dan tujuan yang harus dicapai melalui pembelajaran sosiologi, pada intinya belajar sosiologi adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa secara maksimal dalam menyandra fakta, dengan standar kompetensi dasar memahami perilaku sosial, ketertarikan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat

Ketiga, minim kemampuan para guru dalam memahami ruanglingkup kajian sosiologi, sehingga sering tidak bisa membedakan batasan kajian sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu budaya dan sastra, politik dan ekonomi.

Keempat, minim pemahaman dan pengetahuan serta kemampuan guru dalam memahami dan mendeskripsikan berbagai tindakan sosial masyarakat Aceh, baik lembaga keluarga, lembaga adat, budaya dll.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Aceh pada umum, nilai – nilai karakter yang sebelumnya menjadi acuan hidup yang bersumber dari Syariat Islam, seni budaya, *taboo*, santun, fanatisme dan taat ibadah, sudah terasa berkurang baik pada kalangan tua dan muda, hal ditandai pada banyak generasi muda yang menghabiskan waktunya untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, nongkrong di kafe, yang sebelumnya banyak dilakukan oleh remaja pria, kini kebiasaan sudah mulai digandrungi juga oleh remaja putri, dulunya menjadi sangat *taboo*, pembunuhan oleh kelompok tertentu, pemerasan dalam berbagai bentuk, pindah agama, sogok menyogok dalam berabagi kesempatan, jual beli skripsi, mencontek, curang ujian UAS dan UAN, merokok pria (kini sudah merambah pada remaja putri) narkoba, *freesex* telah cukup banyak dijumpai di kalangan remaja SMA (2,46% remaja SMA pernah *free sex*, Abubakar dkk. 2010). Disengaja atau tidak, disadari atau tidak, ini merupakan produk yang teroganisir sebagai dari minimnya kemampuan guru dan berbagai elemen sekolah dalam membentuk karakter nilai-nilai yang dulunya cukup berkembang di kalangan masyarakat Aceh. Guru belum mampu merumuskan materi-materi dengan implikasi nilai-nilai karakter, pendidi-

kan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila kita cermati, apa pentingnya nilai karakter, secara akademik, pendidikan karakter dapat kita maknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk berdasarkan nilai-nilai masyarakat, menjaga dan memelihara apa yang baik itu, dan mampu mewujudkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara empati atau tanpa adanya pemaksaan lagi.

Secara makro nilai pendidikan karakter adalah memelihara dan menjaga nilai-nilai pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur, bertanggungjawab, dan menjadi manusia yang berguna, bagi agama, keluarga, bangsa dan negaranya. Secara mikro pengembangan nilai/karakter di sekolah dapat kita klasifikasikan dalam empat pilar, yakni: a. Hasil dari kegiatan belajar-mengajar di kelas (*teaching learning process*); b. Hasil kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*); c. Hasil kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Pembentukan nilai-nilai karakter di kelas perlu dibangun secara menyeluruh setiap mata pelajaran sesuai dengan ranah cakupannya dan terintegrasikan dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Di Kota Banda Aceh secara mikro belum tergambar adanya tahapan-tahapan yang jelas menyangkut dengan nilai karakter apa yang akan dicapai, baik melalui proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler serta nilai-nilai karakter di rumah dan dalam masyarakat sekitarnya. Pada umumnya di sekolah ke 18 nilai karakter dianjurkan, namun guru belum mampu menghubungkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut secara mikro di kelas.

Di kelas sebenarnya nilai karakter dapat dilaksanakan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan, tidak perlu

muluk-muluk namun perlu yang dirancang khusus sebagaimana yang telah disinggung di muka. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya masyarakat setempat dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti, religius, adil, kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian secara sengaja dan terorganisir sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut. Di ujung pembahasan ini kita berkesimpulan upaya-upaya yang sinergi semacam itu belum dilakukan dalam pembelajaran sosiologi di SMA Kota Banda Aceh.

Kendala

Sosiologi mulai diakui sebagai mata pelajaran Tahun 1994, sejak saat itu pula diberlakukan pembelajarannya pada SMA seluruh Indonesia. Sejak pertama ditetapkan sebagai mata pelajaran kendala utama yang dihadapi adalah guru pengasuh, yaitu tidak tersedianya guru pengasuh yang memiliki latar belakang pendidikan sosiologi, sehingga pembelajarannya di serahkan pada guru-guru yang dianggap sesuai seperti Geografi, Sejarah, Kewarganegaraan, Biologi, Ekonomi, Pertanian, dan Bahasa Indonesia dan sebagainya, dari beberapa referensi yang dikaji kendala seperti itu merata di seluruh Indonesia, namun di Kota Banda Aceh tidak ditemukan ada guru yang latar belakang IPA mengajar sosiologi, meskipun demikian kita tidak ingin mengatakan di Kota Banda Aceh lebih baik, karena apabila tidak ada kesesuaian kemampuan dan mata pelajaran yang diasuh, dampaknya tetap sama saja.

Permasalahan ini di Kota Banda Aceh dan Aceh pada umumnya belum ada peny-

elelesaian yang komprehensif. Dampak dari permasalahan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan ini tentunya akan berimbas pada kemampuan dan kendala bagi guru dalam pembelajaran, dan mencerminkan kualitas pembelajarannya di kelas serta berimbas pada karakter yang diharapkan dari pembelajaran tersebut.

Pertama, pembelajaran dilakukan oleh pengajar yang pada umumnya tidak memiliki latar belakang sosiologi, menyebabkan guru pengajar tidak mampu mengembangkan prinsip-prinsip dan sifat – sifat pembelajaran sosiologi sebagaimana mestinya,

Kedua, pembelajaran sosiologi di asuh oleh guru-guru bidang studi lain, cenderung dianggap sebagai pelengkap kurikulum saja, baik oleh sekolah maupun oleh guru sendiri. Hal menyebabkan arah pengembangan profesionalisme guru tidak jelas, profesionalisme bidang sosiologi atau profesionalisme yang sesuai dengan latar belakang ilmunya.

Ketiga, minimnya bahan ajar sosiologi yang berbasis kearifan lokal, pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar merupakan suatu keharusan baik melalui kerja sama dengan lingkungan maupun dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya sebagai sumber belajar, mengingat lulusan setiap sekolah akan kembali kepada masyarakatnya, dengan memahami apa yang ada disekitarnya mereka akan mudah diterima dan beradaptasi dengan lingkungannya sendiri, tidak tersedianya bahan ajar yang berbasis lokal menyebabkan pembelajaran berbasis lokal di SMA Kota Banda Aceh tidak terlaksana.

Keempat, adanya dikotomi ilmu sosial dan eksakta, seringkali bagi kebanyakan kita terbangun *frame of mind* bahwa anak-anak kelompok IPS pada setiap SMP dan SMA dianggap memiliki kemampuan lebih rendah dari kelompok eksakta, sehingga motivasi belajar anak terhadap kelompok ilmunyapun menjadi rendah. Faktor penyebabnya antara lain para pengajar sosiologi tidak mampu membangun prinsip dan hakekat dari ilmu sosiologi itu sendiri, di mana seharusnya setiap siswa setelah mem-

pelajari sosiologi akan memiliki kemampuan mencermati fakta-fakta sosial di sekitar dirinya melalui paradigma-paradigma dan mampu menjelaskan fakta-fakta tersebut dengan berbagai pendekatan yang sesuai, sebagai bahan kajian ilmiah, dengan demikian mereka sangat paham dan sadar terhadap kondisi sosial dan kearifan lokal masyarakatnya sebagai tempat mereka kembali nantinya. Kebanyakan siswa tidak mengetahui apa manfaat mereka belajar sosiologi.

Kelima, minimnya peningkatan kemampuan mengajar guru sosiologi baik berupa pelatihan, *short course*, lokakarya dan sebagainya, karena tidak ada guru sosiologi walaupun ada pelatihan yang mengikutinya adalah guru bidang studi lain, sehingga hasil pelatihanpun lebih berdampak pada bidang pengajaran ilmu guru tersebut bukan pada pengajaran sosiologi, karena mereka menganggap tanggungjawabnya adalah pada bidang ilmu yang dimilikinya, sosiologi hanya dianggap guru pengganti karena guru yang bersangkutan tidak tersedia di sekolahnya.

Keenam, terjadinya penggabungan antropologi dalam sosiologi pada kurikulum 2013, menyebabkan keaburan prinsip-prinsip pembelajarannya, karena kedua ilmu ini berbeda dilihat dari sudut prinsip ilmu, objek studi, metodologi dan rumpunnya, dengan demikian selama ini kita jumpa problema guru dalam penguasaan materi dan model, serta metodologi pengembangannya, bertambah beban baru dalam menguasai antropologi secara bersamaan.

Ketujuh, pembelajaran sosiologi dan antropologi sesuai dengan kurikulum 2013 berlaku hanya 3 jam dalam seminggu dan khusus untuk siswa IPS saja, keterbatasan waktu seperti ini dapat membelunggu dalam berkreativitas, dengan menggunakan metoda pembelajaran yang berbasis masyarakat, padahal kita ketahui materi sosiologi saja sangat luas ditambah lagi dengan antropologi. Menyebabkan guru dikejar-kejar oleh waktu yang sempit dan materi yang luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas,

maka ada beberapa poin penting yang dapat ditarik sebagai hasil penelitian antara lain yaitu:

Pertama, pada intinya belajar sosiologi adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa secara maksimal dalam menyandera fakta, dengan standar kompetensi dasar memahami perilaku sosial, keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, Minimnya penguasaan para guru tentang prinsip esensial sosiologi dan tujuan yang harus dicapai melalui pembelajarannya, serta minimnya kemampuan guru dalam memahami dan mendeskripsikan berbagai tindakan sosial masyarakat Aceh, baik lembaga keluarga, lembaga adat, budaya dan lainnya, serta minimnya bahan ajar menyebabkan nilai-nilai karakter belum terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah.

Kedua, belum tergambar adanya tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang jelas menyangkut dengan nilai karakter apa yang akan dicapai, baik melalui proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler serta nilai-nilai karakter di rumah dan dalam masyarakat sekitarnya. Pada umumnya di sekolah ke 18 nilai karakter dianjurkan, namun guru belum mampu menghubungkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut secara mikro di kelas.

Ketiga, minimnya peningkatan kemampuan mengajar guru sosiologi baik berupa pelatihan, *short course*, lokakarya dan sebagainya, karena tidak ada guru sosiologi, walaupun ada pelatihan yang mengikutinya adalah guru bidang studi lain, sehingga hasil pelatihanpun lebih berdampak pada bidang pengajaran ilmu guru tersebut bukan pada pengajaran sosiologi, karena mereka menganggap tanggungjawabnya adalah lebih pada bidang ilmu yang dimilikinya, sosiologi hanya dianggap guru pengganti karena guru yang bersangkutan tidak tersedia di sekolahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi aktif mendukung keberhasilan penelitian ini antara lain:

1. Ditlitabmas Dikti Kemdikbud RI yang telah mendukung dana penelitian sehingga dapat berjalan dengan lancar.
2. Seluruh kepala sekolah dan guru pengajar mata pelajaran sosiologi di lingkungan SMA Negeri Kota Banda yang telah membantu berbagai informasi yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Dkk. 2010. *Konsep Pencegahan Prilaku Menyimpang pada Remaja SMA Kota Banda Aceh*, Laporan Penelitian Fundamental, LP2M USM Banda Aceh
- Anonimous. 2000. *Peraturan Daerah Nomor 7 tentang Penyelenggaraan Kehidupan Adat Provinsi NAD*. Dalam Himpunan UUD, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun. Instruksi Gubernur Berkaitan dengan Pelaksanaan Syariat Islam. Dinas Syariat Islam Prov. Nad.
- Bestari, P dan Syam, S. 2010. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Nation and Character Building): Refleksi, Komitmen dan Prospek*, Laboratorium PKn, Bandung
- Bogdan, R.C. 1982. *Qualitative Research For Education to Theory and Methods*. Allyn and Bacopns, Inc. Boston, London, Sydney, Toronto
- Bukit, S. 2013. *Pendidikan Karakter*, <http://sumut.kemendiknas.go.id/WidyaiswaraMadyaBalaiDiklatKeagamaanMedan>
- Gunawan, A.H. 2010. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Penerbit Reneka Cipta, Jakarta.
- Hess, B.B. Dkk. 1985. *Sociology*. Second Edition. Macmillan Publishing Company. New York. Collier Macmillan Publishers. London
- James, C. dan Cressey, D. 1984. *Social Problem*, Harper & Row Publishers Inc. USA
- Ritzer, G.D.J dan Goodman, 2011. *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke enam. Alih bahasa oleh: Alimandan. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Saifuddin. 2008. *Strategi Pembelajaran Sosiologi pada SMA, Seri Jurnal Medika*, 6(2)
- Santosa, A. 2012. *Pembelajaran Sosiologi di SMA*, Diunduh di <http://agsasman3yk.wordpress.com>.
- Solihatin, E. dan Raharjo, 2009. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*, Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Tahang, L.A. 2010. *Pengembangan Pembelajaran Sosiologi Berbasis E-Learning*, Diunduh di <http://prodibpi.wordpress.com/2010/08/01/pengembangan-pembelajaran-sosiologi-berbasis-e-learning-di-smama/>.
- Umar, T.R. dan Lasula, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Penerbit Pusat Perbukuan. Depdikbud dan PT. Reneka Cipta, Jakarta
- Usman, S. 1999. *Konsep Dasar Sosiologi*. Diktat Ku-

liah Sosiologi FISIPOL UGM. Yogyakarta.
Xaveary, 2010, *Strategi Pembelajaran Sosiologi Tingkat*

SMA, Diunduh di <http://re-searchengines.com/xaviery6-04.html>